KONSEP *ASBĀB AL-NUZŪL* MENURUT NAṢR ḤĀMID ABŪ ZAYD

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S. Th. I.)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh :
MUHAMMAD NUR HAYID
99533023

JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2004

Dr. Muhammad, M. Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Lamp. : 5 Eksemplar Skripsi
Hal : Skripsi Sdr. Muhammad Nur Hayid

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
Di-
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah kami membaca, meneliti, dan mengoreksi serta memberikan perbaikan-perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama	: Muhammad Nur Hayid
NIM	: 99533023
Jurusan	: Tafsir Hadis
Fakultas	: Ushuluddin
Judul Skripsi	: Konsep *Asbāb al-Nuzūl* Menurut Naṣr Hāmid Abū Zayd

Maka dengan ini kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara Muhammad Nur Hayid tersebut di atas dapat diterima dan sudah layak diajukan untuk diujikan pada sidang Munaqasah Fakultas Ushuluddin dalam waktu yang sesingkat-singkatnya.

Sekian dan terima kasih
Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 10 Januari 2004

Pembimbing

Dr. Muhammad, M.Ag
NIP. 150 241 786

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jln. Laksda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

PENGESAHAN
NOMOR: IN/I/DU/PP.00.9/876/2004

Skripsi dengan judul: **Konsep *Asbāb al-Nuzūl* Menurut *Naṣr Ḥāmid Abū Zayd***

Diajukan oleh:

1. Nama : Muhammad Nur Hayid
2. NIM : 9953 3023
3. Program : Sarjana Strata 1
4. Jurusan : Tafsir Hadis (TH)

Telah dimunaqosyahkan pada hari: Senin, tanggal 26 Januari 2004 dengan nilai: 90/A dan telah dinyatakan sah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 dalam ilmu : Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH:

Ketua Sidang,

Drs. Indal Abror, M.Ag.
NIP: 150 254 420

Sekretaris Sidang,

Dra. Nafilah Abdullah, M. Ag.
NIP: 150 228 024

Pembimbing

Dr. Muhammad, M. Ag.
NIP: 150 241 786

Penguji I,

Drs. M. Mansur, M.Ag.
NIP: 150 228 609

Penguji II,

Ahmad Rafiq, M. Ag.
NIP: 150 293 632

Yogyakarta, 26 Januari 2004
DEKAN,

Drs. H. M. Fahmie, M. Hum.
NIP: 150 088 748

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

TERUNTUK
ORANG-ORANG YANG TELAH MENGAJARIKU
"HAKIKAT KEHIDUPAN"

1

Ibunda *MISRIKAH AL-KARAMAH*
dan
Ayahanda *MUSLIHAN AL-MAHBUB*

Aku telah berhutang
Hutang yang tak-kan pernah terlupakan
Walau sampai kapanpun
Semoga engkau senantiasa dalam
"rahmat, hidayah, lindungan dan ridla ALLAH subhanahu wa ta'ala"

2

MUHAMMAD UMAR FADLALI

Engkau adalah harapan masa depan
Semuanya berdo'a untuk-mu
Semoga engkau dapat memenuhi apa yang kau dan mereka cita-citakan

اللهم اجعلنا من اهل العلم واهل الخير ولا تجعلنا من اهل الشر واهل الضير

اللهم يسرلنا أمورنا من أمور الدنيا والاخرة

وحصل مقاصدنا وتوفنا مع الابرار

ربنا اتنا فى الدنيا حسنة وفى الأخرة حسنة وقنا عذاب النار

3

TAK KAN PERNAH TERLUPAKAN:
almamater tercinta
YANG TELAH MENGAJARKU ARTI SEBUAH PERSAHABATAN DAN KEBAMAIAN
Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
YOGYAKARTA

4

SELURUH PENGIKUT NURANI DAN KEBENARAN
AKTIVIS KEMANUSIAAN
DAN
PECINTA ILMU PENGETAHUAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

ان الحمد لله الذي ربه العالمين . اياك نعبد واياك نستعين على جميع أمور الدنيا والدين . أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله. الصلاة والسلام على حبيبنا المختر وأشرف الأنبياء الأخيار . وعلى آله وأصحابه ومن تبعه بسنته أجمعين . أما بعد

KepadaMu *yā* Allah Tuhan sekalian alam kuhaturkan puji, syukur, *tawakkal* dan *raja'*. Hanya karena kehendak dan karuniaMu lah segala sesuatu akan terwujud. Shalawat serta salam semoga senantiasa terhaturkan keharibaan Muhammad *Rasuluka yā* Allah. Pembimbing sejati menuju ke Nirwana ridlaMu yang penuh dengan *rahman* dan *rahīmMu.*

Perjalanan panjang yang penuh liku dan tantangan itu akhirnya sampai juga menghantarkan penulis ke penghujung studi S1 ini. Beribu pengalaman dan pelajaran hidup yang ter-raih ternyata semakin menjadikan penulis sadar bahwa sangat sedikit pengetahuan yang kita miliki dibanding ilmu Allah. Atas dasar itulah KEARIFAN adalah cita-cita yang ingin penulis *ejawantah*kan dalam setiap nafas dan langkah penulis.

Penulis sangat menyadari betul bahwa proses ini tidak berdiri sendiri. Ia terajut dalam kompleksitasnya *zigzag* kehidupan. Karena itulah pada kesempatan kali ini, dengan didasari oleh kerendahan hati dan ketulusan, penulis ingin menyampaikan salam *ta'dīm* dan sekaligus ucapan terima kasih kepada seluruh guru-guru penulis dari ketika penulis belum mengenal apapun sampai penulis bisa menulis skripsi ini. Tidak ada yang dapat penulis balas dan berikan selain do'a semoga ketulusan dan kesabarannya dalam membimbing penulis selama ini menjadi amal jariyah yang tidak akan pernah berhenti. *Sukran katsirā, Jazākumullāhi khairan katsīrā.* Amin.

Selain itu penulis tidak bisa memungkiri bahwa tercapainya proses ini juga berkat bantuan dan kerjasama yang baik seluruh civitas akademika IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terkhusus Bapak Dekan beserta para pembantu Dekan, Bapak Kajur dan Sekjur TH, Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh Karyawan Fakultas Ushuluddin.

Tidak lupa juga, penulis menghaturkan secara khusus kepada Bapak Dr. Muhammad, M.Ag yang mempunyai peran penting dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga aku bisa membalasmu!? Ibu Inayah yang sedang belajar di "Negeri Paman Sam". Semoga apa yang ibu citakan tercapai. Bapak Khairan Nahdliyyin, M.Hum yang rela waktunya digangu oleh penulis untuk hanya sekedar ngobrol tentang Naṣr Hāmid Abū Zayd. Bahkan tidak jarang beliau menawarkan buku-bukunya untuk dibaca penulis. Thanks atas semuanya pak, semoga Tuhan membalasmu dengan lebih baik. Bapak Ahmad Rafiq, M.Ag. yang selalu semangat meskipun sudah "cukup pintar". *Matur nuwun* atas semuanya pak, semoga *Panjenengan* mendapatkan apa yang diharapkan.

Selain itu penulis juga menghaturkan terima kasih banyak pada Ibu Nurun Najwah, M.Ag. yang telah melayani konsultasi penulis selama menjadi

mahasiswa TH, Pak Drs. M. Mansur, M.Ag. yang telah menguji penulis dengan pertanyaan-pertanyaan "maut"nya, Pak Fatih S. M.Ag. yang "gaul" dan pinjaman bukunya, Bapak Drs. Mahfudz Masduki, M.Ag. yang senantiasa menanyai penulis "kapan lulus", bapak Drs. M. Yusuf, MSI. yang selalu menasehati penulis tentang masa depan, Pak Yusron, M.A. yang menelpon pak Fahmi demi berlangsungnya munaqasyah penulis, thanks, berkat jasamulah munaqasyah tidak jadi gagal. Pak Suryadi, Pak Baidlawi, Pak Mustaqim, Pak Dedi, yang telah memberi arahan dalam proses studi penulis selama ini. *Thanks for all* !!?

Tidak lupa pada kesempatan kali ini penulis juga menghaturkan terima kasih pada semua pihak yang telah memperlancar kerja akhir penulis. Disana ada Bapak dan Ibu *wonten Ngriyo*, "Cak" Rais di Sragen dan Adik-ku Muhammad Umar Fadlali di MQ Tebu Ireng Jombang. Kaulah semangat dan harapanku. Saudara-saudaraku di KORDISKA (Ning Ely, Teh Fira, Bu Rahmah, Mas Zacky, Mas Zaenul, Kak Wasid, Mas Agus, Mas Zaelani, Mbah Tresno, Kak Sahar, dik Topex, dan semuanya) thanks atas kehangatan prosesnya selama ini. Semoga persaudaraan kita abadi sampai di Akherat kelak. Amin. Sahabat2 PMII dari Rayon Ushuluddin sampai Cabang Yogyakarta, kawan2 FKIM, saudara2 ASRAMA PUTRA IAIN, temen2 BEMJ TH, FORSTUDIA, ELSAQ, KELAS TH-2 dan beberapa lembaga yang tidak mungkin saya sebutkan satu persatu di sini. Thanks atas semua ruang dan kesempatan yang diberikan. Dari kalianlah aku dapat mengenal nikmatnya persahabatan dan persaudaraan

Khusus untuk "kak" Dul Wasid, matur nuwun atas izin memakai komputernya dan semua bantuannya, mas Agung yang meminjami Printernya (meskipun sama-sama pinjam dari fakultas), *My Spearing partner* Mas O'ong fathorrahman, tempat ngobrol tentang kehidupan, Curhat, dan berbagi susah-senangnya hidup di Jogja, thanks atas semuanya. Kang Maulani yang selalu beruntung, thanks atas pinjaman buku2nya dan semua teman-teman di Asput, Taufiq, Haryono, Surasep, Dhohiri, Heru, gosong, ghonam dan semuanya yang sangat berkesan. Semoga engkau dapat menjadi apa yang kau pikirkan,Amin.

Akhirnya, penyusun hanya dapat memanjatkan do'a kepada Allah SWT. agar rahmat, taufik dan ridlaNya senantiasa terlimpahkan kepada kita semua. Semoga Allah SWT. mencatat penyusunan skripsi ini sebagai amal kebaikan yang dapat bermanfaat bagi penyusun khususnya, dan bagi mereka yang *concern* dalam wacana tafsir dan pecinta kedamaian dan keadilan.

Wallahul Muwaffiq Ilā Aqwamitthāriq
Wassalamu'alaikum Warahmatullāhi Wabarakātuh

Asrama Putra IAIN, 05 Maret 2004
ttd.
Penulis

<u>Muhammad Nur Hayid</u>
99533023

PEDOMAN TRASLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Ṡā	Ṡ	S (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	-
ح	Ḥā'	Ḥ	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Żāl	Ż	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Ṣād	Ṣ	S (dengan titik di bawah)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ض	Ḍād	Ḍ	D (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	Ṭ	T (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓā'	Ẓ	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fā'	Fi'il	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	Maf'ul	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
هـ	Hā'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Yā'	Y	-

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fatḥah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Ḍammah	u	u

Contoh:

كتب - kataba يذهب - yazhabu

سئل - su'ila ذكر - zukira

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ ي	Fatḥah dan ya	ai	a dan i
ـَ و	Fatḥah dan wawu	au	a dan u

Contoh:

كيف - kaifa هول - haula

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

3. **Maddah**

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ى ..... ا	Fatḥah dan alif atau alif Maksūrah	ā	a dengan garis di atas
ى	Kasrah dan ya	ī	i dengan garis di atas
و	ḍammah dan wawu	ū	u dengan garis di atas

Contoh:

قال - qāla قيل - qīla

رمى - ramā يقول - yaqūlu

4. **Ta' Marbūṭah**

Transliterasi untuk ta' marbūṭah ada dua:

a. Ta' Marbūṭah hidup

Ta' Marbūṭah yang hidup atau yang mendapat harkat fatḥah, kasrah dan ḍammah, transliterasinya adalah (t).

b. Ta' Marbūṭah mati

Ta' Marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h)

Contoh: طلحة - Ṭalḥah

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta'marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ḥa /h/

Contoh: روضة الجنة - Rauḍah al-Jannah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: ربّنا - rabbanā

نعم - nu'imma

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu "ال". Dalam transliterasi ini kata sandang tersebut tidak dibedakan atas dasar kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qomariyyah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah semuanya ditransliterasikan dengan bunyi "al" sebagaimana yang dilakukan pada kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah.

Cotoh : الرّجل – al-rajulu

السّيدة – al-sayyidatu

b. Kata sandang yang dikuti oleh huruf qomariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf syamsiyyah mupun huruf qomariyyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yag mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh: القلم - al-qalamu الجلال -al-jalālu

البديع - al-badī'u

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

شيئ - syai'un أمرت - umirtu

النوء - an-nau'u تأخذون - ta'khuzūna

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وإن الله لهو خير الرازقين - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn atau

Wa innallāha lahuwa khairur- rāziqīn

فأوفوا الكيل والميزان - Fa 'aufū al-kaila wa al-mīzāna atau

Fa 'aufūl – kaila wal – mīzāna

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

ومامحمّد إلا رسول - wa mā Muḥammadun illā rasūl

إنّ أوّل بيت وضع للناس - inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نصر من الله وفتح قريب - naṣrun minallāhi wa fatḥun qorīb

لله الأمرجميعًا - lillāhi al-amru jamī'an

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transiterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
NOTA DINAS ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
HALAMAN MOTTO iv
HALAMAN PERSEMBAHAN v
KATA PENGANTAR vi
PEDOMAN TRANSLITERASI viii
DAFTAR ISI xv
ABSTRAK xvii

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Batasan dan Rumusan Masalah 12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 13
D. Telaah Pustaka 14
E. Metode Penelitian 21
F. Sistematika Pembahasan 22

BAB II NAṢR ḤĀMID ABŪ ZAYD DAN UPAYA REKONSTRUKSI ILMU-ILMU AL-QUR'AN 23
A. Biografi dan Latar Belakang Intelektual 24
B. Karya-karya Intelektual 34
C. Tentang Kitab *Mafhūm al-Naṣṣ: Dirāsah fī 'Ulūm al-Qur'ān* 37
D. Upaya Rekonstruksi *Ulūm al-Qur'ān* 52
1. Latar Belakang Gagasan Rekonstruktif Abū Zayd 53
2. Aspek Metodologis Rekonstruksi Abū Zayd 56

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB III KONSTRUKSI SEPUTAR *ASBĀB AL-NUZŪL* 62

A. Pengertian *Asbāb al-Nuzūl* 63

B. Manfaat Memahami *Asbāb al-Nuzūl* 69

C. Cara Mendapatkan dan Memahami *Asbāb al-Nuzūl* 79

1 Cara Mendapatkan *Asbāb al-Nuzūl* 79

2 Cara Memahami *Asbāb al-Nuzūl* 89

BAB IV KONSTRUKSI *ASBĀB AL-NUZŪL* NAṢR HĀMID ABŪ ZAYD ... 94

A. Alasan Diturunkan Secara Bertahap 95

B. Model Penurunan Secara Bertahap 101

C. Dalalah antara Ungkapan Umum dan Sebab Khusus 107

D. Cara Menentukan *Asbāb al-Nuzūl* 121

E. Beberapa Ayat Turun dengan Satu Sebab dan Satu Ayat dengan Beberapa Sebab 128

BAB V PENUTUP 136

A. Kesimpulan 136

B. Saran-saran 137

C. Penutup 139

DAFTAR PUSTAKA 141

Curriculum Vitae

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Dalam wacana *'Ulūm al-Qur'ān,* ilmu *asbāb al-nuzūl* merupakan satu disiplin ilmu yang tergolong dalam katagori ilmu-ilmu pokok. Tesis ini dibangun atas dasar fungsi dan manfaat ilmu ini, yakni menunjukkan dan menyingkapkan hubungan dan dialektika antara teks dengan realitas. Selain itu jarak antara al-Qur'an diturunkan dengan masa sekarang sangat panjang, sementara kebutuhan reinterpretasi atas teks-teks suci al-Qur'an sebagai *hudan* dan pedoman hidup kaum muslimin adalah satu keniscayaan. Berpijak pada asumsi di atas, mustahil seseorang akan dapat mencapai satu penafsiran yang "ideal" tanpa memahami konteks sosial-historis saat al-Qur'an diturunkan. Ilmu tentang hal itu dibahas dalam disiplin ilmu *asbāb al-nuzūl.* penafian terhadap disiplin ilmu ini dalam usaha memahami dan menafsirkan al-Qur'an dipastikan akan membawa pada hasil penafsiran yang fatal dan menyesatkan.

Meskipun secara teoretis para ulama *'Ulūm al-Qur'ān* sepakat akan pentingnya ilmu ini, tetapi dalam praktiknya, mereka tidak mengunakan disiplin ilmu ini secara optimal. Terbukti mayoritas dari mereka lebih memilih kaidah "*al-Ibrah bi-'umūm al-lafẓ lā bi-khuṣūṣ al-sabab*" dari pada kaidah yang sebaliknya. Naṣr Ḥāmid Abū Zayd dengan pendekatan *linguistic, semantic* dan *hermeneutic*nya tampil berbeda. Gagasannya sangat kontroversial dengan keyakinan yang dipegang oleh mayoritas kaum muslimin. Baginya *naṣṣ* al-Qur'an merupakan *cultural product, al-mumtāj al-saqafī* atau produk peradaban.

Pada tahun 1993 Naṣr Ḥāmid Abū Zayd meluncurkan sebuah buku yang berjudul *Mafhūm al-Naṣṣ :Dirāsah fī 'Ulūm al-Qur'ān.* Dalam buku ini, Ia melakukan pembacaan ulang terhadap berbagai persoalan mengenai konstruksi tema-tema *'Ulūm al-Qur'ān*, termasuk di dalamnya kajian *asbāb al-nuzūl.*

Menurutnya proses penurunan al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari *asbāb al-nuzūl* dan keikutsertaan situasi masyarakat Arab saat itu. Dari premis ini, ada pernyataan yang bercetak biru (*blue print*) yakni bahwa *naṣṣ* al-Qur'an itu diwahyukan mengikuti kondisi dan situasi tertentu, atau dengan bahasa lain menyertakan andil makhluk—yaitu Rasulullah dan para sahabatnya—dalam menentukan subtansi sebuah *naṣṣ.* Tesis ini sangat "memerahkan telinga" mayoritas ulama *'Ulūm al-Qur'ān.* Karena selama ini mereka meyakini bahwa apa pun yang berkaitan dengan al-Qur'an semuanya harus diyakini apa adanya karena ia berada di luar jangkauan akal. Atas pemahaman seperti itulah, mereka membuat rambu-rambu yang ketat terhadap segala upaya pemaknahan dan penafsiran al-Qur'an. Ini berbeda dengan apa yang digagas oleh Naṣr Ḥāmid Abū Zayd. Dalam tulisan ini, penyusun mengkaji dan mengeksplorasi gagasan kontroversial tersebut. Penelitian tentang konsep *asbāb al-nuzūl* Naṣr Ḥāmid Abū Zayd ini dipilih karena diakui atau tidak, baik secara metodologis ataupun konseptual, konstruksi *asbāb al-nuzūl* ulama klasik sangat berbeda dengan hasil konstruksi yang dilakukan oleh Naṣr Ḥāmid Abū Zayd.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

al-Qur'an bagi kaum muslimin merupakan *verbum dei*[1] (*kalām Allāh*) yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad melalui perantaraan malaikat Jibril selama kurang lebih dua puluh tiga tahun. Ia diturunkan untuk memberikan petunjuk kepada umat manusia kepada tujuan yang terang dan jalan yang lurus (*sirāt al-mustaqīm*) demi terciptanya masyarakat yang senantiasa menegakkan fondasi kehidupan yang berdasar pada keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dan risalah-Nya.[2]

Sejak masa pewahyuannya sampai sekarang, al-Qur'an telah mengarungi sejarah panjang selama empat belas abad lebih. Proses panjang yang diawali dengan penerimaan pesan ketuhanan berupa al-Qur'an oleh Muhammad sang nabi, sampai berlanjut hingga masa penerbitan al-Qur'an pada edisi standar di Mesir tahun 1342 H/1923 M, (al-Qur'an) kitab suci kaum muslimin ini masih

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[1] Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, (Yogyakarta : Forum Kajian Budaya dan Agama (FKBA), 2001), hlm. 1. Lihat juga kitab-kitab *'Ulūm al-Qur'ān*: Mayoritas para ulama sepakat bahwa al-Qur'an adalah firman Tuhan. Kecuali persoalan apakah al-Qur'an itu makhluk yang berarti *jadid* atau bukan. Bagi mereka yang berafiliasi pada aliran teologis Mu'tazilah, mengangap bahwa al-Qur'an adalah ciptaan (*makhluk*). Sementara orang-orang sunni masih dalam keyakinan semula yakni bahwa al-Qur'an adalah firman Allah yang *azali* dan *qadim*. Harun Nasution, *Aliran-aliran dalam Islam*, (Jakarta : UI Press, 1995), hlm. 45

[2] Selain fungsi diatas, al-Qur'an juga berfungsi sebagai kitab "dokumentasi sejarah" yang memberitahukan kejadian-kejadian masa lalu seperti sejarah nabi-nabi, kejadian-kejadian yang sekarang dan berita-berita yang akan datang. Lihat Manna' Khalil al-Qattan, *Mabāḥis fī 'Ulūm al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS, (Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 1996), hlm. 106. Dalam kerangka yang lebih luas, Harun Nasution mengatakan, bahawa ajaran al-Qur'an meliputi aspek hukum, teologi, filsafat, mistisisme, pembaharuan dll. Lihat Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Beberapa Aspeknya*, (Jakarta : UI-Press, cet. IV, jilid I, 1986), hlm. 4

menyimpan sejumlah misteri dalam berbagai pemahaman, penafsiran dan tahapan perjalanan kesejarahannya.[3]

Dari sinilah tercermin dimensi kesejarahan al-Qur'an. Yakni, proses panjang penurunan wahyu, masa pengkodifikasian (*tadwīn*), dan penerbitannya pada edisi standar sampai sekarang. Fakta ini menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak diturunkan dalam ruang yang *vakum kultural* (ruang yang kosong), akan tetapi latar sosio-historis masyarakat Arab yang beragamlah yang menjadi sebab-sebab al-Qur'an diturunkan.[4] Karenanya, dalam memahami dan menafsirkan al-Qur'an tidak bisa begitu saja mengacu pada *textus receptus*[5] yang ada tanpa memperhatikan nilai-nilai historisitasnya. Perhatian terhadap sebab-musabbab atau latar belakang diturunkannya firman Allah itulah yang kemudian sering dikenal dengan sebutan *asbāb al-nuzūl*.[6]

Dalam upaya memahami aspek-aspek misteriusnya al-Qur'an di atas, termasuk di dalamnya kajian historisitas al-Qur'an, umat Islam telah mengalami pergulatan intelektual yang serius dan cukup lama. Ini adalah bukti betapa besar

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[3]Taufik Adnan Amal, *op. cit.*, hlm. 2

[4]Lihat Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama*, (Jakarta : Paramadina, 1996) hlm. 7-8. Bandingkan dengan beberapa pandangan ulama klasik yang menganggap bahwa al-Qur'an turun karena otoritas mutlak Allah yang menghendakinya turun, bukan karena siapa-siapa, apalagi karena manusia atau realitas yang melingkupinya. Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Ulum al-Qur'an*, (Surabaya: Karya Abditama, Cet. V, 1997), hlm. 38

[5]Uraian lebih lengkap dapat dilihat dalam Mohammed Arkoun, *Kajian Kontemporer al-Qur'an*, (Bandung : Penerbit Pustaka, 1998) hlm. 70-73. Pernyataan yang sama juga terdapat dalam Muhammed Arkoun, *Nalar Islam dan Nalar Modern*, Terj. Rahayu S. Hidayat, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 177

[6]Lihat Nurcholis Madjid, "Konsep Asbāb al-Nuzūl : Relevansinya bagi pandangan historis segi-segi tertentu ajaran keagamaan" dalam Budhy Munawwar Rachman (Ed.), *Kontekstualisasi Doktrin ajaran Islam dalam Sejarah*, (Jakarta : Paramadina, 1995), hlm. 24. Konsep yang sama hampir dapat ditemui dalam semua literatur *Ulūm al-Qur'ān* klasik..

minat kaum muslimin memahami secara total kitab sucinya. Banyak cara dan metode yang digunakan untuk memahami dan mengungkap sisi-sisi misteriusnya al-Qur'an. Salah satunya adalah dengan disiplin ilmu yang dikenal dengan sebutan "'*Ilmu Tafsīr* atau *'Ulūm al-Qur'ān*".[7]

Dalam wacana *'Ulūm al-Qur'ān*, ilmu *asbāb al-nuzūl* merupakan satu disiplin ilmu yang tergolong dalam katagori ilmu-ilmu pokok (penting). Tesis ini dibangun atas dasar pandangan bahwa ilmu ini menunjukkan dan menyingkapkan hubungan dan dialektika antara teks dengan realitas. Sekadar perbandingan, jika para kritikus sastra memandang hubungan antara teks-teks sastra dengan realitas melalui konsep "*mimetik*" atau "*imitasi*", "*diskripsi*", dan "*ilustrasi*", maka ilmu *asbāb al-nuzūl* menyodorkan konsep yang berbeda sekali, ia membekali seorang *mufassir* materi baru yang memandang (turunnya) teks sebagai respon atas realitas, baik dengan cara menguatkan ataupun menolak, dan menegaskan hubungan "dialogis" serta "dialektis" antara teks dengan realitas.[8]

Meskipun sebagian ulama' memandang posisi ilmu *asbāb al-nuzūl* dalam kajian *'Ulūm al-Qur'ān* hanyalah sekadar alat bantu—di antara bagian-bagian lain *'Ulūm al-Qur'ān* seperti konsep wahyu, *nasikh* dan *mansukh*—dalam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[7] Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani*, (Yogyakarta : Penerbit Qolam, 2001) hlm. 5. Belum ada kata sepakat diantara ulama' tentang apakah *'Ulūm al-Qur'ān* itu sama dengan *'Ulūm al-Tafsīr*?, Manna' Khalil al-Qattan misalnya, memandang secara substansi keduanya sama, *op. Cit.*, Hlm. 1-9. Berbeda dengan pendapat Masjfuk Zuhdi, *'Ulūm al-Qur'ān* lebih luas cakupanya dari pada *'Ulūm al-Tafsīr* tegasnya, *op. cit.*, hlm. 24

[8] Naṣr Ḥāmid Abū Zayd, *Mafhūm al-Naṣṣ: Dirasah fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Kairo: al-Hai'ah al-Miṣriyyah al-'Ammah li al-Kuttāb, 1993), hlm. 98. Dalam edisi indonesia telah diterjemahkan oleh Khairan Nahdliyyin dengan judul, *Tekstualitas al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulum al-Quran*, (Yogyakarta : LKiS, 2002) hlm. 115

memahami konteks turunnya ayat,[9] akan tetapi pengunaan ilmu ini dalam studi al-Qur'an sangatlah penting karena al-Qur'an diturunkan dalam latar sosio-historis masyarakat yang kompleks dengan rentang waktu yang tidak sebentar. Selain itu jarak antara al-Qur'an diturunkan dengan masa sekarang sangatlah panjang. Bagaimana seseorang akan dapat memahami konteks sosial-historis saat al-Qur'an diturunkan kalau tidak menggunakan disiplin ilmu *asbāb al-nuzūl* dalam memahami dan menafsirkan al-Qur'an. Karenanya penafian terhadap disiplin ilmu ini dalam memahami dan menafsirkan al-Qur'an dipastikan akan membawa pada hasil penafsiran yang fatal dan menyesatkan.[10]

Sebagai sebuah disiplin ilmu tersendiri, *asbāb al-nuzūl* telah ada sejak sekitar abad 3 H. ketika guru Imām Bukhārī, Alī Ibnu al-Madīnī (W. 234 H) menyusun sebuah kitab berisi riwayat-riwayat *asbāb al-nuzūl*, yang merupakan kitab *asbāb al-nuzūl* pertama.[11] Setelah masa Alī Ibnu al-Madīni banyak bermunculan pengarang (*muallif-mualif*) baru dalam bidang *asbāb al-nuzūl*. Mereka itu antara lain, Alī Ibnu Ahmad al-Wāhidī (W. 427 H) dengan kitabnya yang berjudul *asbāb al-nuzūl*. Kemudian ada Ibrahim Ibnu 'Umar al-Ja'barī dengan karyanya yang berjudul *Raudlat al-Tarā'if fī Rasm al-Maṣāhif*. Kitab ini disinyalir sebagai kitab yang meringkas kitab karangan al-Wāhidi dengan menghilangkan sanad-sanadnya tanpa menambahkan sesuatu sedikit pun. Setelah

---

[9] Lihat dalam Tesis M. Alfatih Suryadilaga, *Asbāb al-Nuzūl dan Kontekstualisasi Hukum Islam*, (Ujung Pandang: Institut Agama Islam Negeri Alauddin, 1998), hlm. 20

[10] Lebih jelasnya lihat dalam Naṣr Ḥāmid Abu Zayd, *Tekstualitas al-Qur'an*, *op. cit.*, hlm. 122-130

[11] Mannā' Khalil al-Qattān, *op. cit.*, hlm. 107. hal yang sama juga dapat dilihat dalam al-Suyūtī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Juz I (Beirut: Muassisāt al-Kutub al-Saqāfiyyah, 1996), hlm. 78

itu tidak ketinggalan *Syaikh al-Islām* Ibnu Hajar al-Asyqālanī (W. 852 H) yang mengarang satu kitab khusus mengenai *asbāb al-nuzūl* yang ditinggal wafat oleh penulisnya dalam keadaan masih berupa konsep, sehingga sangat sukar untuk memahami seluruh isinya.[12] Kemudian tampil Imām Jalaluddīn al-Suyūṭī yang mengarang satu kitab khusus tentang *asbāb al-nuzūl* dengan judul *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*. Kitab ini ditengarai sebagai kitab yang paling lengkap yang berbicara tentang *asbāb al-nuzūl*. Asumsi ini didasarkan pada ungkapan al-Suyūṭī sendiri dalam kitabnya, yang artinya:

> "*Dalam hal ini aku telah mengarang satu kitab khusus yang lengkap, singkat dan baik. Dalam bidang ini belum pernah ada seorang pun yang menulisnya seperti itu, kitab itu saya namakan dengan "Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*".[13]

Munculnya beberapa karya dan kitab yang khusus membahas *asbāb al-nuzūl* menunjukkan bahwa perhatian kaum muslimin dan para peminat, pengkaji *'Ulūm al-Qur'ān* terhadap disiplin ilmu ini cukup besar dan signifikan. Selain terdapat dalam kitab yang khusus, kajian terhadap disiplin ilmu ini juga banyak ditemui dalam kitab-kitab yang mengkaji *'Ulūm al-Qur'ān* secara umum seperti kitab *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, *Mabāhis fī 'Ulūm al-Qur'ān*, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* dan lain-lain.[14]

---

[12] Rofik Kurrahman, Konsepsi Asbāb al-Nuzūl menurut al-Suyūṭī, *skripsi*, (Yogyakarta: IAIN, 2002) hlm. 3. Tidak jelas ada berapa juz kitab ini, namun satu juz telah ditemukan oleh al-Suyūṭī, akan tetapi ia tidak dapat menemukan seluruhnya. Manna' Khalil al-Qattan, *op. cit.*, hlm. 107

[13] Imam Jalāluddīn al-Suyūṭī (selanjutnya disebut *al-Suyūṭī*), *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Juz I (Beirut: Muassisāt al-Kutub al-Saqāfiyyah, 1996), hlm. 87

[14] Rofik Kurrahman, *op. cit.*, hlm. 9

Meskipun beribu-ribu kitab telah dikarang untuk membicarakan disiplin ilmu ini, namun perdebatan seputar tema ini tidak pernah selesai sampai sekarang. Ada yang pro dan kontra. Hal ini disebabkan karena kajian terhadap *asbāb al-nuzūl* merupakan kajian tentang fakta-fakta empiris yang berkaitan langsung antara realitas di mana al-Qur'an diturunkan dengan teks al-Qur'an itu sendiri.[15]

Mayoritas ulama *'Ulūm al-Qur'ān* berpendapat bahwa sangat sedikit sekali ayat-ayat al-Qur'an yang turun karena sebab-sebab khusus yang disebut dengan *asbāb al-nuzul.* Kebanyakan ayat-ayat al-Qur'an turun karena sebab-sebab umum. Pada bagian inilah yang secara dominan mewarnai ayat-ayat al-Qur'an.[16] Di sisi lain terdapat pula ulama *'Ulūm al-Qur'ān* yang berbeda pendapat secara diametral dengan pendapat pertama di atas. Mereka menilai bahwa semua ayat-ayat al-Qur'an turun karena didahului oleh latar belakang (konteks) dan sebab-sebab tertentu. Tidak ada ayat al-Qur'an yang turun tanpa sebab *alias* tiba-tiba ada. Asumsi ini dibangun berdasar pada anggapan bahwa al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk untuk umat manusia. Artinya, karena kitab ini untuk manusia maka kitab ini sangat bersifat manusiawi--berbahasa Arab, berdialektika dengan realitas, dan menjawab problem-problem kemanusiaan (penindasan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[15] Naṣr Ḥāmid Abu Zāyd, *Tekstualitas al-Qur'an, op. cit.*, hlm. 115, lihat juga dalam *al-Naṣṣ, al-Sulṭah, al-Haqiqah,* (Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-'Arabi, 1994), hlm. 23

[16] Lihat Fahd Bin Abdurrahman al-Rumi, *Ulum al-Qur'an: Studi Kompleksitas al-Qur'an,* Terj. Amirul Hasan dan Muhammad Halabi, (Yogyakarta : Titian Ilahi Press, Cet. II, 1999), hlm. 179

ketidak-adilan, perbudakan)--dalam proses penurunannya, meskipun ia berasal dari Allah swt.[17]

Implikasi perbedaan ini sangatlah berseberangan. Bagi kelompok pertama, asumsi di atas akan berimplikasi pada pilihan "lebih mendahulukan keredaksionalan suatu ayat dalam memahami al-Qur'an dari pada keterangan-keterangan mengenai sebab-sebab khusus. Tentang sebab-sebab khusus yang melatarbelakangi turunnya ayat atau yang sering disebut dengan *asbāb al-nuzūl* hanya digunakan sebagai penopang pemahaman saja, bukan sebagai satu-satunya cara. Lebih ekstrimnya tanpa *asbāb al-nuzūl* pun proses pemahaman dan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an akan terus berjalan.[18] Berbeda sekali dengan implikasi yang akan muncul kalau memegangi pendapat kelompok yang kedua. Mereka beranggapan bahwa tanpa memiliki pengetahuan *asbāb al-nuzūl* yang memadai, seseorang yang ingin memahami dan menafsirkan al-Qur'an dipastikan akan terjerumus pada pemahaman dan penafsiran yang salah. Artinya, untuk memahami satu ayat al-Qur'an pun, seseorang tidak bisa hanya mencukupkan diri pada pengetahuan yang mendalam akan teori-teori yang berkaitan dengan teks dan keredaksionalan suatu ayat, tetapi lebih--segala-galanya--dari itu, calon *mufassīr* harus betul-betul dapat memahami latar kesejarahan dan historisitas penurunan al-Qur'an. Proses pemahaman ini tidak

---

[17] Fazlur Rahman, *Islam*, Terj. Ahsin Muhammad, (Bandung : Penerbit Pustaka, 1997), hlm. 36. Hal senada juga diungkapkan oleh Asghar Ali Enginier, *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 150

[18] Masjfuk Zuhdi, *op. cit.*, hlm. 38. komparasikan dengan kitab-kitab kaidah fiqhiyah dan usul fiqh serta kebanyakan ulama' *Ulum al-Qur'an* yang berpegang pada kaidah "*al-Ibrah bi 'Umūm al-Lafdzi la Bikhusūs al-Sabab*, Badruddin al-Zarkasi, *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, (ttp. Dār al-Ihyā al-Kutub al-'Arabi, 1953) Juz I, hlm. 30. Naṣr Ḥāmid Abū Zāyd, *Tekstualitas al-Qur'an, op. cit*, hlm. 122-130

akan mungkin bisa dilakukan dengan baik tanpa memakai disiplin ilmu *asbāb al-nuzūl* sebagai perangkat.[19]

Kelompok yang pertama diwakili oleh jumhur ulama' *'Ulūm al-Qur'ān* termasuk juga jumhur ulama *fiqh*, *ushūl fiqh*, *usūliyūn*, dan mayoritas umat Islam. Sedangkan kelompok kedua diwakili oleh minoritas ulama' *Ulum al-Qur'an*, termasuk juga ulama *fiqh*, *ushūl fiqh*, *usūliyūn*, dan segelintir umat Islam. Pilihan pendapat yang pertama semata-mata berdasar pada hasil interpretasi *naṣṣ–naṣṣ* yang ada, sedangkan pilihan pendapat yang kedua didasarkan oleh suatu argumentasi yang menyatakan bahwa akal merupakan salah satu instrumen penting untuk mencapai kebenaran selain wahyu. lebih eksrim lagi ada yang barpendapat, akal adalah satu pemberian Tuhan yang harus dimanfaatkan seoptimal mungkin dengan cara memanfaatkannya secara proporsional terutama ketika menghadapi *naṣ-naṣ* yang ada.[20] Naṣr Ḥāmid Abū Zayd termasuk dalam kelompok yang kedua ini. Bahkan lebih keras lagi Ia berpendapat bahwa, al-Qur'an turun karena merespon kondisi sosial masyarakat Arab yang tidak beres saat itu, tanpa carut-marutnya realitas sosial masyarakat Arab saat itu, maka al-

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[19] al-Wahidī, *Asbāb al-Nuzūl*, (ttp. Dār al-Fikr, tt), hlm. 4. Naṣr Ḥāmid Abu Zāyd, *Ibid*, hlm. 123. Lihat juga Ibnu Taimiyyah, *Muqaddimah fī Ushūl al-Tafsīr*, (Kuwait: Dār al-Qur'ān al-Karīm, 1971), Hlm. 41

[20] Naṣr Ḥāmid Abu Zayd, *Naqd al-Khitāb al-Dini*, (Kairo: Sina li al-Nasr, 1994), hlm. 101. Statemen diatas juga dikutip oleh Hakim Taufik dan M. Aunul Abid Shah dalam "Naṣr Ḥāmid Abu Zayd : Reinterpretasi pemahaman teks al-Qur'an" M. Aunul Abied Shah et. al (ed.), *Islam Garda Depan " Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*, (Bandung : Mizan, 2001), hlm. 279

Qur'an tidak akan pernah turun. Asumsi inilah yang harus dipegang oleh para *mufassir* tegasnya.[21]

Dalam merumuskan tesisnya tentang al-Qur'an di atas, Naṣr Ḥāmid Abū Zayd menggunakan pendekatan *linguistic, semantic* dan *hermeneutic*.[22] Hasilnya, sangat kontroversial dibandingkan dengan keyakinan yang selama ini dibangun dan dipegang teguh oleh kaum muslimin. Yakni, bahwa *naṣṣ* al-Qur'an adalah *cultural product, al-mumtāj al-saqafī* atau produk peradaban.[23] Dari sinilah Naṣr Ḥāmid Abū Zayd mulai melakukan kritik habis-habisan terhadap seluruh konstruksi keilmuan klasik yang menurutnya membuat kemunduran dalam pembentukan peradaban Islam. Dengan mega proyeknya yang diberi label *Naqd al-Khitāb al-Dīnī* atau *Kritik Wacana Agama*[24] Naṣr Ḥāmid Abū Zāyd mengajak kaum muslimin untuk kritis teradap semua warisan tradisi dan budaya (*turāst*) yang telah mapan dalam keyakinan kaum muslimin sebagai *al-Khitāb al-Dīnī* atau wacana keagamaan. Mega proyek "Kritik Wacana Agama" ini diawali dengan pembongkaran tentang konsepsi teks atau *naṣ* menurut ulama' klasik.

---

[21] Naṣr Ḥāmid Abu Zayd, Tekstualitas...*op. cit.*, hlm. 115. bandingkan dengan tulisanya Hakim Taufik dan M. Aunul Abid Shah dalam "Naṣr Ḥāmid Abu Zayd ..., *op. cit.*, hlm. 278

[22] *Ibid.*, hlm. 279. Untuk lebih jelas tentang konsep hermeneutik lihat dalam E. Sumaryono, *Hermeneutics: Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000). Hermeneutika tidak sama dengan *Exsegese* seperti yang kita pahami dengan makana yang sama, *Exsegese* atau *Exsegesis* adalah komentar-komentar aktual atas teks, sedangkan *Hermeneutika* adalah metodologi yang dipakai dalam ber*exsegese*. Lihat Bambang Triatmoko, *Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur*, Majalah Driyarkara, no. 2, Th. XVI (1990), hlm. 28

[23] Naṣr Ḥāmid Abu Zayd, *Mafhum al-Nas...op. cit.*, hlm. 23. lihat juga dalam Hakim Taufik dan M. Aunul Abid Shah dalam "Naṣr Ḥamid Abu Zayd ..., *op. cit.*), hlm. 279

[24] Lihat dalam skripsinya Hilman Latief, *Hermeneutika Kritis: Kritk Wacana Keagamaan dalam memahami teks al-Qur'an (Telaah terhadap pemikiran Naṣr Ḥāmid Abu Zayd)*, (Yogyakarta: IAIN Sunan kalijaga, 1999), hlm. 58. Lihat juga Tesisnya Moch. Nur Ichwan, *op. cit.*, hlm. 45

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dilanjutkan dengan kritik pada pembakuan wacana atau pemikiran keagamaan oleh tokoh-tokoh ulama' klasik dalam berbagai disiplin keilmuan. Termasuk di dalamnya ilmu tafsir atau *'Ulūm al-Qur'an.*

Pada tahun 1993 Naṣr Ḥāmid Abū Zayd meluncurkan sebuah buku yang berjudul *Mafhūm al-Naṣ :Dirāsah fī 'Ulūm al-Qur'ān.*[25] Dalam buku yang memakai pendekatan sastra sebagai sandaran awal atas interpretasi selanjutnya ini, Naṣr Ḥāmid Abū Zayd melakukan pembacaan ulang terhadap berbagai persoalan mengenai konstruksi tema-tema *'Ulūm al-Qur'ān.* Tidak ketinggalan di dalamnya kajian tentang *asbāb al-nuzūl.* Satu hal yang cukup menarik bagi penulis untuk dikaji dalam kitab tersebut adalah tawarannya mengenai konsep *asbāb al-nuzūl.* Dalam masalah ini Naṣr Ḥāmid Abū Zayd berpendapat bahwa proses pewahyuan al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari *asbāb al-nuzūl* dan keikutsertaan situasi masyarakat Arab saat itu. Dari premis ini ada pernyataan yang bercetak biru (*blue print*) yakni bahwa *naṣṣ* al-Qur'an itu diwahyukan mengikuti kondisi dan situasi tertentu, atau dengan bahasa lain menyertakan andil makhluk--yaitu Rasulullah dan para Sahabatnya--dalam menentukan subtansi sebuah *naṣṣ.*[26] Dengan pemahaman yang baik dan benar terhadap historisitas al-Qur'an ini, seseorang akan sangat terbantu dalam memahami pesan-pesan suci al-Qur'an. Atas dasar itulah, menurut penulis kajian terhadap konsep *asbāb al-nuzūl*nya Naṣr Hāmid Abū Zayd sebagai sebuah bentuk dan tawaran baru dalam memandang dan memaknahi *asbāb al-nuzūl* menemukan

---

[25] Lihat dalam kata pengantar Naṣr Ḥāmid Abu Zāyd, *Mafhūm al-Naṣ : Dirāsah fī 'Ulūm al-Qur'ān,* (Beirut: al-Markaz al-Saqafi al-'Arabi, 1994), hlm. XIII

[26] Hakim Taufik dan M. Aunul Abid Shah dalam "Abu Zāyd, *op. cit.*, hlm. 283

ruang dan momentumnya yang tepat dalam atmosfer hegemonisasi wacana oleh *mainstrem* yang berlaku yakni konstruksi konsep *asbāb al-nuzūl* yang telah dibangun oleh ulama' klasik dengan pembakuan--yang tidak dapat digangu gugat—yang menjelaskan bahwa *asbāb al-nuzūl* hanyalah sekadar kejadian-kejadian yang kebetulan terjadi saat turunnya al-Qur'an. Artinya, bukan berarti al-Qur'an tidak akan turun kalau tidak ada *asbāb al-nuzul.* Implikasinya jelas akan sangat berbeda dengan konstruksi yang dibuat oleh Naṣr Ḥāmid Abū Zayd.

Jadi, karena dalam wacana *'Ulūm al-Qur'ān,* konsep *asbāb al-nuzūl* merupakan tema yang mutlak untuk dikaji karena ia merupakan bagian integral dari metode dan cara memahami dan menafsirkan al-Qur'an.[27] Bahkan Naṣr Ḥāmid Abū Zayd memandang tema inilah pijakan dasar bagi tema *'Ulūm al-Qur'ān* yang lain selain konsep teks dan wahyu.[28] Selain itu, motivasi penulis untuk melakukan penelitian ini lebih lanjut juga muncul karena di dasarkan pada alasan konsep *asbāb al-nuzūl* merupakan sebuah konsep atau tema kajian yang sangat penting dan menarik untuk dipelajari karena dari dulu sampai sekarang perdebatan mengenai hal itu tidak pernah selesai.

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui dan mendeskripsikan dengan baik setiap sisi yang berkaitan dengan konsep *asbāb al-nuzūl* Naṣr Ḥāmid Abū

---

[27] Karena al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan dengan *back-ground* sosio-historis yang melingkupinya. Naṣr Ḥamid Abu Zayd, *Mafhum al-Naṣ :Dirasah fi 'Ulum al-Qur'an, op.cit.*, hlm. 40. Abū Zayd, al-Naṣṣ, al-Sulṭah, al-Haqiqah, *op. cit.*, hlm. 50

[28] Naṣr Ḥāmid Abū Zayd, *Mafhūm al-Naṣṣ...,op.cit.*, hlm. 115

Zayd yang rekonstruktif atau balikan dekonstruktif dari bangunan konsep *asbāb al-nuzūl* lama yang telah dibakukan oleh para ulama klasik saat itu.[29]

Penelitian tentang konsep *asbāb al-nuzūl* menurut Naṣr Ḥāmid Abū Zayd ini dipilih karena diakui atau tidak, baik secara metodologis ataupun konseptual, konstruksi tentang *Asbāb al-nuzūl* oleh ulama klasik sangat berbeda dengan hasil konstruksi yang dilakukan oleh Naṣr Ḥāmid Abū Zayd. Dengan demikian pemikiran Naṣr Ḥāmid Abū Zayd sangatlah berseberangan dengan tradisi pemikiran yang berlangsung dalam keyakinan mayoritas ulama *'Ulūm al-Qur'ān* dan kaum muslimin, bahkan berhadapan secara diametral. Wajar sekali jika di kemudian hari dia menuai badai "kritik"--baik secara teoretis atau "ideologis" yang berupa tuduhan *murtad* dengan risiko hukum mati dan cerai dengan istri tercintanya--dari orang-orang yang menilai pemikiran kreatifnya sebagai sesuatu yang aneh dan tidak layak untuk mendapatkan apresiasi.[30]

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diutarakan di atas, terlihat bahwa tawaran rekonstruksi studi *'Ulūm al-Qur'ān* sebagaimana yang telah dilakukan oleh Naṣr Ḥāmid Abū Zayd merupakan bidang kajian yang sangat menarik dan menantang.

---

[29] Penjelasan lebih gamblang dapat dilihat dalam Naṣr Ḥāmid Abu Zayd, *al-Imām al-Syāfi'I wa Ta'sis al-Aidūlūjiyya wa al-Wasatiyyah*, yang diterjemahkan oleh Khoiron Nahdliyyin dengan judul: *Imam Syafi'I : Moderatisme, Eklektisisme, dan Arabisme*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm. 3-6. Disana dijelaskan bahwa, Imam Syafi'ilah sebagai representasi ulama klasik "hegemonik" yang membangun dasar-dasar wacana agama yang kemudian dibakukan oleh para pengikutnya sehingga kaum muslimin belakangan tidak memiliki kreatifitas untuk membangun konsepsi baru yang lebih sesuai dengan tantangan kajian islam kontemporer dan realitas masyarakatnya.

[30] Sebut saja diantaranya, Shabur Sahin, Musthafa Sa'akh beserta kelompoknya. Hal senada juga dilakukan oleh kelompok Islam *konservatif-fundamentalis* seperti *Ikhwan al-Muslimin* dan kelompok Islam "kanan" lainnya. M. Aunul Abied Shah ..., *op. cit.*, hlm. 295

Atas dasar itulah penulis berusaha untuk menelitinya lebih dalam. Dalam penelitian ini penulis hanya akan membatasi pada kajian tentang konsep *asbāb al-nuzūl* menurut Naṣr Ḥāmid Abū Zayd.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah konsepsi Naṣr Ḥāmid Abū Zayd tentang *asbāb al-nuzul*?
2. Mengapa ia tidak sepakat dengan konsepsi *asbāb al-nuzūl* ulama klasik?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berusaha menelaah dan menjelaskan pandangan Naṣr Ḥāmid Abū Zayd tentang *asbāb al-nuzūl*, dan mengapa dia tidak sepakat dengan konstruksi *asbāb al-nuzūl* ulama klasik. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui lebih jauh konsep *asbāb al-nuzūl* "rekonstruktif" yang ditawarkan oleh Naṣr Ḥāmid Abū Zayd dan implikasi hasil konstruksinya dalam kaitannya dengan proses memahami al-Qur'an.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki kegunaan yang bersifat *teoretis* sekaligus *praktis*. Secara *teoretis* penelitian ini diharapkan memberikan satu sumbangan sederhana bagi pengembangan studi Islam terutama dalam disiplin ilmu *'Ulūm al-Qur'ān* dan konsep *asbāb al-nuzūl* pada khususnya. Secara *praktis* pengenalan metodologi yang dipakai oleh Naṣr Ḥāmid Abū Zayd dalam melakukan "rekonstruksi" *'Ulūm al-Qur'ān* diharapkan memiliki implikasi yang bersifat *emansipatoris* terutama karena metodologi tersebut berkepedulian pada upaya pembebasan manusia dari semua hegemoni pemikiran yang terdapat dalam

wacana keagamaan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan yang berarti bagi studi *'Ulūm al-Qur'ān* lebih lanjut.

D. Telaah Pustaka

Secara umum, studi-studi tentang *asbāb al-nuzūl* telah banyak dilakukan oleh para ulama dan sarjana yang menekuni bidang studi *'Ulūm al-Qur'ān* dan juga *Ushūl Fiqh*. Muhammad 'Abd al-'Adzīm al-Zarqānī dengan karyanya *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān,*[31] Imām Jalaluddīn al-Suyūthi denga karyanya *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān,*[32] Subhi Sholeh dengan kitabnya *Mabāhis fī 'Ulūm al-Qur'ān,*[33] Mannā' Khalīl al-Qattān dengan judul kitab yang sama dengan Subhi Sholeh,[34] dan satu kitab khusus tentang *asbāb al-nuzūl* dalam perspektif *Ushūl Fiqh* yang dikarang oleh Muhammad Arūs 'Abd al-Qadīr dengan karya monumentalnya *Mas'alāt al-Tahṣīs al-'Amm bi al-Ṣabāb aw al-Ibārat bi Umūm al-Hukm la bi Khusūs al-Sabab.*[35] Karya-karya ini menampilkan berbagai macam pandangan mengenai *asbāb al-nuzūl* dalam satu bab tersendiri.

Model dan bentuk pembahasan seperti ini juga dapat ditemui dalam beberapa kitab *'Ulūm al-Qur'ān* lainnya seperti, *al-Qadāya fī 'Ulūm al-Qur'ān*

---

[31] Muhammad 'Abd al-'Adzīm al-Zarqāni dengan karyanya *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān,*, (Beirut : 'Isa al-Babi al-Halābi, tt)

[32] Imam Jalaluddin al-Suyūthi dengan karyanya *al-Itqan fī 'Ulūm al-Qur'ān, op. cit.*

[33] Subhi Shaleh, *op. cit.*

[34] Manna' Khalīl al-Qattān, *op. cit*

[35] M. al-Fatih Suryadilaga., *op. cit.*, hlm. 12

karya Ahmad 'Abd al-Ghaffār,[36] *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, karya seorang ulama' besar klasik al-Zarkasī[37] dan beberapa ulama' lainnya yang tidak mungkin disebutkan satu per-satu. Pada prinsipnya mereka semua menjelaskan maksud dan tujuan yang sama meskipun di bungkus dalam model penjelasan dan redaksional yang berbeda. Yakni memandang pentingnya pengetahuan mengenai konsep *asbāb al-nuzūl* dalam upaya memahami dan menafsirkan al-Qur'an. Karena ilmu ini mengantarkan kita pada pengetahuan mengenai latar historis suatu ayat al-Qur'an di turunkan.

Bahkan begitu pentingnya, studi tentang tema ini pun juga tidak ketinggalan dikaji dalam sebuah kitab tersendiri, meskipun secara teori dan konsep juga tidak jauh berbeda dengan konstruksi para ulama di atas,[38] misal al-Madīnī, al-Wahīdī, al-Ja'barī, Ibnu Hajar al-Asqālanī dan al-Suyūṭī.[39] Referensi yang telah tersebut di atas merupakan referensi studi *asbāb al-nuzūl* dalam edisi berbahasa Arab.

Sementara studi *asbāb al-nuzūl* dalam referensi edisi berbahasa Indonesia yang membahas mengenai konsep *asbāb al-nuzūl* sangat banyak sekali. Pelacakan penulis mengenai buku yang membahas secara khusus tentang tema ini hanya menemukan dua buku, *Pertama*, karya Qomaruddin Saleh, A.A. Dahlan, M.D.

---

[36] Abd al-Ghaffār, *al-Qadhāya fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Iskandariyyah: Dār al-Ma'rifah al-Jam'iyyah, tt)

[37] Al-Zarkasī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut : 'Īsa al-Bābi al-Halabi, tt)

[38] Fakta ini semakin memperkuat tesis yang mengatakan bahwa studi tentang *asbāb al-nuzūl* merupakan bagian dari ilmu-ilmu pokok dalam studi Qur'an.

[39] Manna' Khalil al-Qattan, *op. cit.*, hlm. 107

Dahlan dengan judul *Asbāb al-Nuzūl, Latar Belakang Turunya Ayat-ayat al-Qur'an.*[40] Buku ini berisi tentang riwayat-riwayat tentang *asbāb al-nuzūl*nya suatu ayat. *Kedua,* A. Mujab Mahalli dengan judul, *Asbāb al-Nuzūl, Studi Pendalaman al-Qur'an.*[41] Karya ini terdiri dari dua jilid yang merupakan buku saduran dari kitab asli berbahasa Arab karya al-Suyūṭī yang berudul *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl* sehingga buku ini mirip dengan buku terjemahan yang isinya tidak jauh berbeda dengan yang terdapat dalam kitab *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl* karya Imam al-Suyūṭī.

Sementara, referensi lain yang berbahasa Indonesia yang jumlahnya sangat banyak sekali terdapat dalam buku-buku yang membahas secara global mengenai kumpulan tema-tema ulum al-Qur'an. Formatnya hampir sama dengan kitab-kitab *'Ulūm al-Qur'ān* di atas, yakni kajian mengenai *asbāb al-nuzūl* merupakan bagian dari pembahasan *'Ulūm al-Qur'ān* secara umum. Hal ini disebabkan karena kebanyakan refrensi tentang kajian *'Ulūm al-Qur'ān* yang berbahasa Indonesia merupakan hasil terjemahan dari kitab-kitab yang berbahasa Arab, seperti *Membahas Ilmu-Ilmu al-Qur'an* karya Mannā' Khalīl al-Qattān dan Subhi Shaleh yang telah di terjemahkan. Meskipun penulis tidak menutup mata adanya beberapa kitab yang asli karangan orang Indonesia sendiri seperti, karya Teungku Hasby as-Shieddieqy[42]yang berjudul *Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Quraish

---

[40] Qomaruddin Saleh, A.A. Dahlan, M.D. Dahlan dengan judul *Asbāb al-Nuzūl, Latar Belakang Turunya Ayat-ayat al-Qur'an*, cet. X, (Bandung: Diponegoro, 2001)

[41] A. Mujab Mahalli, *Asbāb al-Nuzūl, Studi Pendalaman al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1989)

[42] Teungku Hasby as-Shieddieqy, *Sejarah Pengantar Ilmu-ilmu al-Qur'an/Tafsir*, (Jakarta : Bulan Bintang, Cet. XIV, 1992)

Shihab dengan judul *Membumikan al-Qur'an*[43] dan lain-lain—yang kalaupun diteliti secara cermat mengenai muatan dan isinya kebanyakan juga tidak jauh berbeda dengan buku dan kitab yang telah disebut di atas—. Hal ini disebabkan karena hasil karya mereka kebanyakan juga menyadur—kalau tidak menerjemah—dari kitab-kitab yang berbahasa Arab.

Mengenai skripsi, tesis bahkan disertasi—di lingkungan IAIN Sunan Kalijaga—yang menulis tentang konsep *asbāb al-nuzūl* sepengetahuan penulis hanya ada empat orang, tiga skripsi dan satu tesis. Mereka adalah Siti Hamidah dengan judul skripsi *Asbāb al-Nuzūl dalam Surat al-Duhā.*[44] Skripsi ini mengulas tentang *asbāb al-nuzūl*nya surat al-Duha dalam kaitannya menemukan pemahaman dan penafsiran yang "pas" terhadap surat tersebut. Ada juga Rofik Kurrahman[45] dengan judul skripsinya *Konsepsi Asbāb al-Nuzūl menurut al-Suyūṭī,* Dalam karyanya ini, ia ingin menjelaskan dan menunjukkan nuansa yang lain dari konstruksi *asbāb al-nuzūl*nya al-Suyūṭī dengan para ulama yang lain, meskipun hasilnya ia berkesimpulan bahwa konstruksi al-Suyūṭī mengenai *asbāb al-nuzūl* juga tidak jauh berbeda. Dan skripsinya Endang Lis[46] dengan judul skripsi *Signifikansi Asbāb al-Nuzūl dalam Diskursus Tafsir Modern (Studi Pemikiran Fazlur Rahman dan Bintu al-Syāṭi')* yang mencoba mengurai

---

[43] M. Quraish Shihab, "*Membumikan*" *al-Qur'ān,* (Bandung: Mizan, Cet. XV, 1997)

[44] Siti Hamidah, Asbāb al-Nuzūl dalam Surat al-Duhā, *skripsi,* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1999)

[45] Rofik Kurrahman, Konsepsi Asbāb al-Nuzūl menurut al-Suyūṭī, *skripsi,* (Yogyakarta: IAIN Sunan kalijaga, 2002)

[46] Endang Lis, Signifikansi Asbāb al-Nuzūl dalam Diskursus Tafsir Modern (Studi Pemikiran Fazlur Rahman dan Bintu al-Syāthi'), *skripsi,* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijga, 1999)

pandangan dua tokoh diatas tentang pentingnya memahami konsep *asbāb al-nuzūl* dalam upaya menafsirkan al-Qur'an. Serta ada satu tesis yang ditulis oleh Muhammad al-Fatih Suryadilaga [47] dengan judul *Asbāb al-Nuzūl dan Kontekstualisasi Hukum Islam* yang membedah pentingnya posisi *asbāb al-nuzūl* dalam upaya melakukan kontekstualisasi hukum Islam agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat muslim saat ini. Dengan memakai perangkat *asbāb al-nuzūl*, al-Fatih Suryadilaga menunjukkan bahwa hukum Islam itu sangat elastis *alias* tidak kaku, karenanya pengunaannya sebagai upaya kontekstualisasi dan metode untuk menjawab tantangan modernitas adalah sah dan sangat diharapkan demi kemajuan Islam dan ummatnya.

Di Indonesia, pemikiran Naṣr Ḥāmid Abū Zayd sudah mulai banyak diperkenalkan, baik dalam bentuk karya-karyanya, terjemahannya, [48] maupun skripsi dan artikel. Beberapa skripsi, tesis dan proposal yang mengulas pemikiran Naṣr Ḥāmid Abū Zayd antara lain *Hermeneutika Kritis: Kritik Wacana Keagamaan dalam Memahami Teks al-Qur'ān (Telaah Terhadap Pemikiran Naṣr*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[47] Muhammad al-Fatih Suryadilaga, Asbāb al-Nuzūl dan Kontekstualisasi Hukum Islam, *tesis*, (Ujung Pandang: IAIN ALAUDDIN, 1999)

[48] Karya-karya yang sudah diterjemahkan dan diterbitkan antara lain : *Mafhūm al-Naṣ* ..., dengan judul *Tekstualitas Al-Qur'an* ..., dan *al-Imām al-Syāfi'ī* ..., dengan judul *Imam Syafi'i : Moderatisme, Eklektisisme, dan Arabisme. Naqd al-Khitab al-Dīnī*, Ketiganya diterjemahkan oleh Khairan Nahdiyyin dan diterbitkan oleh LKiS. Sementara karya-karya yang lain seperti, *al-Ittijah al-Aqli fi tafsir*, diterjemahkan dengan judul *Menalar Firman Tuhan* oleh Abd Kasdi dan Hamka Hasan dan penerbit Mizan. *al-Naṣ, al-Sultah al-Haqīqah* masih dalam proses editing. Kitab itu diterjemah oleh Sunarwoto (Alumnus TH/UY/Yogyakarta/99 yang membuat skripsi *Nasikh-Mansukh* menurut Naṣr Ḥāmid Abū Zayd) Selain dari karya-karya yang telah tersebut diatas, setahu penulis semuanya masih belum diterjemahkan dalam edisi Indonesia. Dan itu banyak sekali. Untuk lebih jelas apa saja karya-karya Nasr, lihat dalam tesisnya Moch. Nur Ichwan, halaman Apendiks (Karya-karya Nasr).

Ḥāmid Abū Zayd)" yang dituliṣ oleh Hilman Latief[49], Skripsi ini membahas tentang pemikiran Naṣr Ḥāmid Abū Zayd secara umum dengan mendiskripsikan konsep kritik wacana agamanya Naṣr Ḥāmid Abū Zayd dalam upaya melakukan interpretasi terhadap al-Qur'an. Sebagaimana telah di sebutkan dalam refrensi utamanya, kitab *Naqd al-Khitāb,* Hilman banyak terinspirasi dalam menulis skripsi ini.

"Kritik Wacana Agama menurut Naṣr Ḥāmid Abū Zayd (Kajian Metodologi)", yang disusun oleh M. Shohibuddin[50], kajian ini hampir sama dengan yang dibahas oleh Hilman Latief, bedanya pada penekanan Shohib dalam hal kajian metodologi Nasr dalam melakukan kritik wacana keagamaan. Jadi kalau Hilman kajiannya bersifat diskriptip maka Shohib bersifat analitis. Selain keduanya, ada juga Sunarwoto[51] yang menulis tentang *Konsep "Nasīkh-Mansūkh menurut Naṣr Ḥāmid Abū Zayd",* Dalam skripsi ini, Sunarwoto mengambil dan menjelaskan satu tema dalam kitab *Mafhūm al-Naṣṣ: Dirāsah Fīī 'Ulūm al-Qur'ān* yakni tema *Nasikh-Mansukh* dalam posisinya diantara konstruksi konsep *Nasikh-Mansukh* mayoritas ulama '*Ulum al-Qur'an* yang dilanjutkan dengan penjelasan implikasi konstruksi Naṣr Hāmid Abū Zayd terhadap kajian 'Ulūm al-

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[49] Hilman Latief, *Hermeneutika Kritis: Kritik Wacana Keagamaan dalam Memahami Teks al-Qur'ān (Telaah Terhadap Pemikiran Naṣr Ḥāmid Abū Zayd),* (Yogyakarta: eL-SAQ, 2002)

[50] M. Shohibuddin, Kritik Wacana Agama menurut Naṣr Ḥāmid Abū Zayd (Kajian Metodologi), *skripsi,* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1999)

[51] Sunarwoto, Konsep Nasīkh-Mansūkh al-Qur'an menurut Naṣr Ḥāmid Abū Zayd, *skripsi,* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2000)

Qur'an. M. Irsyadul Ibad[52] dengan skripsinya yang berjudul *"Konsep Wahyu Menurut Nasr Hamid Abu Zayd"* yang mengulas konsep seputar wahyu dan penurunan al-Qur'an. Dan Fahrur Rozi[53] yang membahas perbandingan ta'wilnya Abū Zayd dan Syahrur.

Kajian Abū Zayd yang berbentuk tesis dibuat oleh Moch. Nur Ichwan[54] dengan judul, *"Hermeneutika al-Qur'an Naṣr Ḥāmid Abū Zayd: Menuju Kesarjanaan al-Qur'an Kritis"*. Tesis ini membahas tentang model hermeneutika Abū Zayd diantara tawaran model-model hermeneutika tokoh-tokoh lain.

Dari sekian referensi dan literatur seperti yang telah dijelaskan di atas, tidak ada yang membahas masalah *asbāb al-nuzūl* menurut Naṣr Ḥāmid Abū Zayd. Begitu juga, sejauh penulis melakukan telaah terhadap karya ilmiah baik yang berupa buku, kitab maupun hasil-hasil penelitian, penulis belum menemukan kajian atau penelitian yang secara khusus membahas konsep *asbāb al-nuzūl* menurut Naṣr Ḥāmid Abū Zayd.

Atas dasar itulah, penulis memandang penelitian ini masih cukup relevan dan diharapkan mampu memberikan nuansa yang baru mengenai konsep *asbāb al-nuzūl*. Karena sekali lagi, kajian *asbāb al-nuzūl* merupakan kajian yang sangat penting dalam studi Qur'an.

---

[52] M. Irsyadul Ibad, Konsep Wahyu Menurut Nasr Hamid Abu Zayd dalam *Mafhūm al-Naṣṣ: Dirāsah fī 'Ulūm al-Qur'ān, skripsi*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga , 2003)

[53] Fahrur Razi, "Komparasi Hermeneutik Konsep Ta'wīl Menurut Muhammad Syahrur dan Naṣr Ḥāmid Abū Zayd dalam Perspektif Ta'wīl al-'Ilmi", skripsi, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2003)

[54] Moch. Nur Ichwan, Hermeneutika al-Qur'an Naṣr Ḥāmid Abū Zayd : Menuju Kesarjanaan al-Qur'an Kritis, *tesis*, (Belanda: Universitas Leiden, 1999)

E. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kepustakaan murni atau penelitian pustaka (*library research*). Artinya sumber-sumber penelitian berupa data-data yang berasal dari sumber-sumber kepustakaan, baik berupa buku, ensiklopedi, jurnal, majalah, surat kabar, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan topik penelitian.[55]

Di dalam proses pengumpulan data tidak digunakan metode khusus. Hanya saja diupayakan agar data-data yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dapat dikumpulkan selengkap mungkin, baik yang termasuk dalam data primer maupun data sekunder. Data primer adalah rujukan utama dan sekaligus bahan dan objek telaah dalam penelitian ini. Sementara data sekunder adalah data-data yang bisa dijadikan bahan penunjang dan pelengkap dalam penelitian ini.

Kitab *Mafhūm al-Naṣ : Dirāsah fī 'Ulūm al-Qur'ān*[56] karya Naṣr Hāmid Abū Zayd merupakan data primer, khususnya bab *asbāb al-nuzūl*, sedangkan karya-karya yang lain dan tulisan-tulisan para penulis lain yang membahas tentang konsep *asbāb al-nuzūl* dan pemikiran Naṣr Hāmid Abū Zayd merupakan data sekunder, termasuk juga karya-karya yang mengkaji tentang peta pemikiran Islam kontemporer sebagai bahan perbandingan.

Penelitian ini bersifat *deskriptif-ekplanatoris*[57] yaitu penelitian yang memberi gambaran secara diskriptif sekaligus mengekplorasi atau menjelaskan secara detail dan mendalam terhadap seluruh aspek yang berhubungan dengan

---

[55] Lihat Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Bina Aksara, Cet. VI, 1986), hlm. 102

[56] Naṣr Hāmid Abū Zayd, *Mafhūm al-Naṣ ...*, *op. cit.*

[57] Lebih jelas dan lengakap, baca makalah "Sahiron Samsuddin, *Penelitian literatur Tafsir/Ilmu Tafsir, sejarah, Metode dan analisa Penelitian*, tidak diterbitkan" hlm. 5

konsep *asbāb al-nuzūl* Naṣr Ḥāmid Abū Zayd dengan mengunakan hermeneutik sebagai metode pendekatannya.[58]

F. Sistematika Pembahasan

Secara global skripsi ini terdiri dari tiga bagian utama yaitu, pendahuluan, pembahasan atau isi dan penutup.[59] Tulisan ini memuat lima bab termasuk pendahuluan dan penutup. Masing-masing bab saling terkait. Bab pertama, pendahuluan, berisi uraian latar belakang masalah dan argumentasi seputar pentingnya studi yang dilakukan, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, dan metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Pembahasan ini dilanjutkan dengan bab dua yang menghadirkan biografi Naṣr Ḥāmid Abū Zayd dan karya-karyanya, tentang kitab *Mafhūm al-Naṣṣ Dirāsah Fī 'Ulūm al-Qur'ān* dan upaya rekonstruksi *'Ulūm al-Qur'ān* yang mumuat sub bahasan latar belakang dan aspek metodologis rekonstruksinya.

Bab ketiga dipaparkan konstruksi *asbāb al-nuzūl* yang meliputi definisi baik secara etimologis maupun terminologis dan prinsip-prinsipnya. Bab ini diakhiri dengan diskusi seputar pandangan ulama terhadap konsep *asbāb al-nuzūl*

---

[58] Pilihan ini mengacu pada konsep *hermeneutika* yang diartikan sebagai cara untuk memahami. Fakhruddin Faiz, *op. cit.*, hlm. 9. lihat juga Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta Raja Gravindo Persada, 1996), hlm. 42. lihat juga Anton Bakker dan Charis Zubair dengan judul yang sama (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm.63-64

[59] Pilihan ini karena berdasar pada ketemuan fakultas yang terdapat dalam buku panduan mengenai penulisan proposal dan skripsi dan munaqasyah. Lihat buku *Pedoman Penulisan Proposal, Skripsi, dan Munaqasyah*, (Yogyakarta: Fak. Ushuluddin IAIN Sunan kalijaga, Djam'annuri (Pj Ed.), tt), hlm. 1-10

yang dirincikan dengan bahasan mengenai manfaat ilmu *asbāb al-nuzūl* dalam menafsirkan al-Qur'an, cara mengetahui *asbāb al-nuzūl,* dll. Bab ini diasumsikan sebagai titik tolak dalam mengidentifikasi pandangan Naṣr Hāmid Abū Zayd.

Pembahasan tentang tawaran "rekonstruksi" konsep *asbāb al-nuzūl* Naṣr Hāmid Abū Zayd dalam bab empat yang memuat penjelasan tentang konsep *asbāb al-nuzūl* secara utuh.

Penelitian ini ditutup dengan bab lima yang berisi kesimpulan dan saran-saran sebagai tawaran gagasan sekaligus motivasi kepada para pembaca dan peminat studi al-Qur'an untuk dapat mengembangkan lebih lanjut.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembahasan konsep *asbāb al-nuzūl* Naṣr Hāmid Abū Zayd, sebagaimana telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya, mengantarkan pada rumusan pokok-pokok pikiran berikut:

Menurut Naṣr Hāmid Abū Zayd Konsep *asbāb al-nuzūl* sangat penting dikaji karena ia merupakan konsep sentral dalam studi ilmu-ilmu Al-Qur'an. Namun demikian, Bagi dia manfaat yang besar tersebut akan terbuang sia-sia kalau kita hanya mengacu pada konstruksi *asbāb al-nuzūl*nya ulama klasik yang sangat teologis-normatif. Oleh karena itu perlu ada rekonstruksi tentang konsep *asbāb al-nuzūl* yang lebih rasional dan *aplicable* dalam menjawab tantangan modernitas, terutama bila mengacu pada fungsi awal dari ilmu ini, yakni mengungkapkan nilai-nilai historisitas al-Qur'an. Atas dasar inilah Naṣr Hāmid Abū Zayd menawarkan konstruksi baru tentang *asbāb al-nuzūl*. Menurutnya ilmu *asbāb al-nuzūl* harus senantiasa digunakan dalam setiap usaha mengungkap makna-makna al-Qur'an. Dari asumsi inilah, bagi dia proses menafsir dan memahami al-Qur'an akan menjadi berantakan kalau dalam upaya tersebut tidak digunakan disiplin ilmu ini. Karena sebagaimana telah dijelaskan di atas, ilmu ini memberi bekal kepada kita untuk mengetahui sejarah dan latar belakang diturunkannya ayat-ayat al-Qur'an. Ini berbeda dengan konstruksi ulama klasik yang memandang bahwa ilmu ini hanya sebatas alat bantu dari sekian banyak alat bantu yang lain dalam memahami dan menafsirkan ayat. Karenanya tidak

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

heran kalau Abū Zayd lebih memilih pada kaedah "*al-'Ibrah bi-khuṣuṣ al-sabab lā bi-'umūm al-lafd* yang berbeda dengan mayoritas ulama *'Ulūm al-Qur'ān.*

Abū Zayd juga menolak cara dan metode ulama klasik dalam mengetahui *asbab al-nuzul* dengan hanya menggantungkan pada periwayatan *ansich.* Baginya dalam sebuah teks—termasuk juga teks al-Qur'an—telah memiliki mekanisme tersendiri untuk mengungkap muatan makna yang terkandung didalamnya Atas dasar itulah, menurutnya masih ada ijtihad bagi ulama belakangan untuk melakukan hal itu bagi yang mampu. Dia juga menggugat konstruksi ulama klasik mengenai alasan al-Qur'an diturunkan secara bertahap. Bagi Abu Zayd, alasan al-Qur'an diturunkan secara bertahap tidak hanya disebabkan pertimbangan Tuhan pada penerima pertama wahyu (Nabi Muhammad) saja sebagaimana yang dikonstruk oleh ulama klasik, akan tetapi lebih dari itu, adalah karena pertimbangan Allah terhadap sasaran utama wahyu yaitu umat manusia. Dari pemikiran seperti inilah, Abū Zayd merumuskan konsep bahwa al-Qur'an turun sebagai respon atas realitas. Jadi, informasi tentang model penurunan secara bertahap dari *lauh al-mahfūd* ke langit dunia, kemudian baru turun ke bumi merupakan alasan yang di buat-buat sebagai upaya mistifikasi terhadap al-Qur'an.

B. Saran-saran

Dari intensitas pergaulan penulis dengan kajian ini, penulis merasa sangat kecil. Masih sangat banyak yang belum terbahas dan tersentuh dalam pemikiran Naṣr Ḥāmid Abū Zayd. Oleh sebab itu kajian semacam ini masih cukup penting

untuk terus dikembangkan karena selain untuk memenuhi persyaratan memenuhi tugas akhir studi, lebih fundamental, kajian seperti ini berusaha untuk melepaskan kita dari kungkungan kesakralan yang sering menjebak manusia pada kultus-kultus yang irrasional terhadap al-Qur'an. Sehingga al-Qur'an tidak lagi dijadikan sebagai hiasan rumah atau bahkan jimat, akan tetapi ia betul-betul dikembalikan fungsinya sebagi *hudan li al-nas* sebagaimana yang tertera secara explisit dalam al-Qur'an. kajian yang berbeda dengan *mainstream* semacam ini bukan berarti memprovokasi masyarakat untuk mengingkari keilahian dan kebenaran al-Qur'an, kajian semacam ini dilakukan semata-mata sebagai usaha untuk menemukan kebenaran yang masih dapat dijangkau oleh anugrah Allah berupa akal, demi kebaikan dan kesejahteraan manusia baik di dunia maupun di akherat. Jadi ini tidak terkait dengan persoalan keimanan terhadap keilahian dan kebenaran al-Qur'an.

Selain itu, kajian dengan pendekatan baru seperti yang dilakukan oleh Naṣr Hāmid Abū Zayd ini tidaklah satu-satunya solusi dari semua persoalan yang ada, kajian semacam ini adalah bagian kecil dari pelangi pemikiran yang tidak pernah menemukan ujungnya sekaligus mencoba masuk dalam ruang yang selama ini *untouchable*.

Naṣr Hāmid Abū Zayd adalah contoh figur intelektual muslim yang berani menerobos ikatan-ikatan sakralitas keagamaan yang dianggap baku dan mapan, kegigihan membangun tradisi keilmuan Islam kritis yang mencoba mengambil jarak dari keyakinan-keyakinan keagamaan—yang dianggapnya ideologi—itu sendiri merupakan satu bentuk *sunnatan hasanah* yang perlu

dilestarikan kalau kita ingin mengembalikan Islam pada puncak kejayaannya sebagaimana yang pernah dicapai pada abad pertengahan.

Sekali lagi usaha kajian semacam ini bukan untuk mengkeroposkan pemahaman keagamaan yang sudah ada, sebagaimana yang dituduhkan oleh para pengkritiknya, namun untuk membersihkan pemahaman keagamaan itu dari unsur-unsur yang dianggapnya "opium", yakni ideologi dan mitologi. Tentunya masih banyak kekurangan dan kekhilafan yang dilakukan oleh penulis. Karenanya semoga penelitian ini dapat disambung dengan penelitian yang lebih baik dimasa yang akan datang baik mengenai tema yang sama ataupun tema-tema lain yang terkait. *Wallāhu a'lam.*

C. Penutup

al-Hamdulillāh, Inna al-hamda lillāh, wa lā ḥawla wa lā quwwata illā billāh, Allāhumma ṣallī 'alā sayyidina muhammad wa-ālihi, wa-ashābihi, wa-man tabi'ahu bi al-sunnatihi, waba'du.

Dengan segala keagungan dan kebesaran-Mu ya Allah, tiada kesulitan, rintangan dan tantangan dan halangan apapun yang akan mampu menghalangi semua kehendak-Mu. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah pada nabi utusan-Mu Muhammd saw. yang telah mengajarkan hakikat makna hidup ini.

Dalam kesempatan ini, penyusun mengakui sepenuhnya bahwa tanpa pertolongan-Nya niscaya usaha ini tidak akan pernah terwujud sedikitpun. Karenanya penyusun berdo'a semoga Dia senantiasa memberikan hidayah, kesehatan, ketenangan, rizqi, dan ridhanya kepada penyusun, keluarga dan

seluruh umat manusia sehingga semuanya tersebut dapat betul-betul mengaplikasikan tugas *abdum*ya dimuka bumi ini.

Penyusun menyadari betul bahwa tulisan ini masih banyak kekurangan dan kelemahan, baik berkenaan dengan hal-hal yang bersifat teknis, metodologis maupun *content* materi. Dengan segala kerendahan hati, penyusun sangat mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif dan proporsional dari para pembaca pada umumnya demi pengembangan dan kemajuan serta kebaikan untuk mencapai hasil yang terbaik. Sebagaimana kata pepatah bahwa "*proses manusia tidak akan pernah berakhir sebelum tubuhnya terbujur kaku diliang lahat*", dan firman Allah, *watawāṣau bi-al-haq watawāṣau bi-al-ṣabr*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Aisyah (Bintusy-Syatj). *Tafsir Bintu Syati'*, Terj. Mudzakkir Abdussalam, Bandung: Mizan, 1996

----, *Manusia Sensitivitas Hermeneutika al-Qur'an,* terj. M. Adib al Arief. Yogyakarta: LKiS, 1997

Abū Zayd, Naṣr Hāmid, *Majalah Al-Adāb,* no. 5, thn. 9. Oktober 1964

----, *Majalah Fusūl,* vol. 1, no.3. April 1981

----, *Al-Imām al-Syafi'I wa Ta'ṣīs al-Aydiyūlūjiya al-Wasaṭiyyah.* Kairo: Sina li al-Nasyr, 1992

----, *Naqd al-Khitāb al-Dini.* Kairo: Sina li an-Nasyr, 1992

----, "Ihdār al-Siyaq Fi Ta'wilat al-Kitāb al-Dini", *Majallah al-Qāhirah,* januari, 1993

----, *Isykāliyyat al-Qirā'ah wa Aliyyāt al-Ta'wīl.* Beirut: Al-Markaz al-Tsaqafi al-'Arabī. 1994

----, *Mafhūm al-Naṣṣ Dirāsah Fi 'Ulūm al-Qur'ān,* Beirut: Al-Markaz as-Ṣaqafi al-'Arabi, 1994

----, *Al-Tafkīr fi Zamān al-Takfīr, Dhid al-Jahl wa al-Zayf wa al-Khurāfah.* Kairo; Sina li al-Naṣr, 1995

----, *An-Naṣṣ, as-Sultah, al-Ḥaqīqah: al-Fikr al-Dini Bayna Irādah al-Ma'rifah wa Irādah al-Haymanah.* Beirut: Al-Markaz as-Ṣaqafi al-'Arabi, 1996

----, *The case Of Abu Zayd,* Index On Censorship. 4. 1996

----, *Imam Syafi'I: Moderatisme, Eklektisisme, Arabisme.* Yogyakarta: Lkis, 1997

----, "Tafsir Tidak Pernah Berhenti" dalam *Panji Masyarakat,* No. 30 Th 1, 10 Nopember 1997.

----, "The Textuality of the Koran," *Islam and Europe in Past and Present.* NIAS, 1997

----, "Divine Attributes in the Qur'an: Some Poetic Aspects," dalam John Cooper at al. (eds.), Islam and Modernity. London. NY: I.B. Tauris 1998

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

----, "The modernization of Islam or the Islamization of Modernity," dalam Roel Meijer (ed.), *Cosmopolitanism, Identity and Authenticity in the Middle East.* Richmond: Curzon, 1999

----, *Tekstualitas Al-Qur'an Kritik Terhadap Ulumul Qur'an,* terj. Khoiron Nahdliyyin, Yogyakarta: LkiS, 2001

Amal, Taufik Adnan & Syamsu Rizal Pangabean, *Tafsir Kontekstual al-Qur'an,* Bandung : Mizan, 1990

----, *Islam dan Tantangan Modernitas.* Bandung: Mizan, 1993

----, *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran.* Yogjakarta: FKBA, 2001

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek,* Jakarta: Bina Aksara, Cet. VI, 1986

Arkoun, Mohammed, *Nalar Islam dan Nalar Modern : Berbagai tantangan Dan Jalan baru,* Terj. Rahayu S. Hidayat, Jakarta : INIS, 1994

-----, *Pemikiran Arab,* Terj. Yudian S. Asmin, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996

----, *Berbagai Pembacaan Qur'an.* Jakarta: INIS, 1997

----, *Rethinking Islam,* Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997

----, *Kajian Kontemporer al-Qur'an,* Bandung : Penerbit Pustaka, 1998

----, Membongkar Wacana Hegemonik Dalam Islam dan Postmodernisme. Surabaya: Al-Fikr, 1999

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat.* Jakarta: Gramedia, 1996

Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. II, 2000

Bakker, Anton dan Ahmad Charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat.* Yogyakarta: Kanisius, 1990

Enginier, Asghar Ali, *Teologi Pembebasan,* Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000

Faiz, Fakhruddin, *Hermeneutika Qur'ani,* Yogyakarta : Penerbit Qolam, 2001

Fakultas Ushuluddin. *Pedoman Penulisan Proposal, Skripsi, dan Munaqasah Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.* Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, 2002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Hanafi, Hasan. "*Qirā'āt Mafhūm al-Naṣṣ.* 'Ard wa Murāja'ah", *Hiwar al-Ajyal.* Kairo: Dār Quba, 1998

----, "Paradigma Rekontruksi Turats, Menyikapi Pemikiran Naṣr Hāmid Abū Zayd", *METAFORA*, No. 01/Th.1/1998

Harb, 'Ali. *Al-Naṣṣ wa al-Haqīqah Ii Naqd al-Naṣṣ.* Beirut: Al-Markaz al-Tsaqafiy al-Islāmi, tth.

Al-Hamid, Muhsin Abd. *Tajdīd al-Fikr al-Islamy.* Mesir: Dār al-Naṣr, tt.

Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* Jakarta: Paramadina, 1996

Ichwan, Moch. Nur. *Hermeneutik Qur'an Naṣr Hāmid Abū Zayd: Menuju Kesarjanaan Qur'an Kritis.* Thesis, 2000

Ismail, Achmad Syarqawi. *Rekontruksi Konsep Wahyu Menurut Muhammad Syahrur.* Yogyakarta: elSAQ, 2003

Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia,* terj. Agus Fahri Husein, dkk, cet. 1. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997

Al-Jabiri, Muhammad Abed. *Post Tradisionalisme Islam,* terj. Ahmad Baso. Yogjakarta: *LKiS*, 2000

Jalaluddīn Abdurrahman al-Suyuṭī, *al-Tahbīr Fi 'Ulūm al-Tafsīr,* Cet I, Beirut; Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1988

Al-Turmudzī, Abī 'Isā Muhammad Ibn 'Isā Ibn Ṣaurāt, *al-Jamī' al-Sahīh Wahuwa Imām al-Turmudzī,* Cet II, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1987

Al-Qur'an al-Karim, Qs. Al-Nahl: 67

K.D., Sukardi (Ed.), *Belajar Mudah 'Ulum al-Qur'an,* Jakarta : Lentera, 2002

Al-Khuli, Amīn. *Manāhij Tajdīd fi al-Nahw wa al-Balāghah wa al-Tafsīr wa al-Adāb.* kairo: Dar al-Ma'rifah, 1961

Kurrahman, Rofik, *Konsepsi Asbāb al-Nuzūl menurut as-Suyuthi,* Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga, 2002

Latief, Hilman. *"Hermeneutika Kritis: Kritik Wacana Keagamaan dalam Memahami Teks al-Qur'an Telaah Terhadap Pemikiran Naṣr Hāmid Abū Zayd".* Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lee, Robert. D. *Mencari Islam Autentik,* terj. Ahmad Baiquni. Bandung: Mizan, 2000

Madjid, Nurcholis. Konsep Asbab an-Nuzul; Relevansinya bagi pandangan historis segi-segi tertentu ajaran Islam, Dalam Budhy Munawwar Rahman (Ed), *Kontekstualisasi Doktrin Ajaran Islam dalam Sejarah,* Jakarta: Paramadina, 1995

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al Munawwir,* Yogyakarta: Pustaka Proggresif, 1984

Mahmud, M. Natsir. *Studi Al-Qur'an dengan Pendekatan Historisisme dan Fenomenologi: Evaluasi terhadap Pandangan Barat tentang Al-Qur'an.* Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1993

Maimun, Ach. "Wahyu Sebagai Realitas Komunikasi", Makalah Diskusi Mingguan Divisi Tafsir UKM JQH Al-Mizan IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 27 Maret 2002

al-Mandzūr, Ibnu. *Lisān al-'Arab,* Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, jilid I, 1992

Masjfuk. *Pengantar Ulumul Qur'an,* Surabaya: CV Karya Abditama, Cet V, 1997

Maula, M. Jadul. "Amin al-Khuli dan Tafsir Literer al-Qur'an", makalah tidak diterbitkan, 3 halaman.

Meuleman, Johan Hendrik. *Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme: Memperbincangkan Pemikiran Mohammad Arkoun.* Yogyakarta: LkiS, 1996

Al-Munjid, Māhir. "Al-Isykāliyyat al- Manhajiyyah fī al-Kitāb wa al-Qurān", *'Alam al-Fikr,* tns., tt.

Mustaqim, Abdul – Sahiron Syamsudin, *'Nalar Islami dan Nalar Modern: Memperkenalkan Pemikiran Mohammed Arkoun'.* Journal Ulumul-Qur'an, no. 4. Vol. VI. 1993

----, *Studi Al-Qur'an Kontemporer; Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir.* Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2002

Nasution, Harun. *Akal dan Wahyu dalam Islam.* Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UII-Press), 1986

-----, *Islam Ditinjau dari Beberapa Aspeknya,* Jakarta : UI-Press, cet. IV, jilid I, 1986

-----, *Aliran-aliran dalam Islam,* Jakarta: UI Press, 1995

----, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran.* Bandung: Mizan, 2000

Al-Qadir, Muhammad al-Arus Abd. *Mas'alāt al-Takhsis al-Am bi al-Sabab aw al-Ibārat bi al-Umūm al-Hukm la bi al-Khusūs al-sabab,* Kairo: Malba'āt al-Hādiṣah, 1983

Nawawi, Rif'at Syauqi. dan Hasan, M. Ali., *Pengantar Ilmu Tafsir,* Jakarta: Bulan Bintang, 1988

Qasiem, Sizza. "Interpretasi Teks; dari Semiotika ke Hermeneutika", *Metafora,* No. I, 1998

Al-Qattān, Manna' Khalil. *Mabāhis Fi 'Ulūm al-Qur'ān,* Mansyurat al-'ashr al-Hadīs, tt.

al-Ghaffār, 'Abd, *al-Qadhāya fi 'Ulūm al-Qur'ān,* Iskandariyyah : Dar al-Ma'rifah al-Jam'iyyah, tt

----, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an,* terj. Mudzakir AS. Jakarta: P.T. Pustaka Litera AntarNusa, 1996

Al-Rahman, 'Abd al-Hadi 'Abd. *Sultah al-Naṣṣ; Qirāat fi Taudzhif al-Naṣṣ al-Diny.* Beirut: al-Markaz al-Tsaqafir al-Islamy,1993

Rahman, Fazlur. *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam.* Bandung: Mizan, 1987

----, *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual.* Bandung: Pustaka, 1995

Islam dan Modernitas, terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka, 1997

----, *Tema-tema Pokok al-Qur'an,* terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka, 1996

----, *Islam,* terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka, 1997

Rahnema, Ali (edit.) *Para Perintis Zaman Baru Islam,* terj. Ilyas Hasan. Bandung: Mizan, 1996

Rosda, Tim Penulis. *Kamus Filsafat,* Pengantar. Jalaluddin Rakhmat. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995

Al-Rumi, Fahd Ibn Abdurrahman. *Studi kompleksitas al-Quran,* terj. Amirul Hasan dan Muhammad Halabi. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1999

Sahiron Samsuddin, Bintu Syathi' On Asbab an-Nuzul, The Islamic Quarteley, Nomor I, Vol. XLII, 1998

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Al-Sayyis, Ali. *Tafsir ayat Ahkam,* Juz II, Kairo: Maktabah Muhammad Syaibah wa awladuh, 1953

Schimmel, Anniemarie. *Rahasia Wajah Suci Ilahi,* terj. Rahmani Astuti. Cet. 1: Bandung: Mizan, 1987

Al-Shabuni, M. Ali. *Pengantar Ilmu-Ilmu al-Qur'an,* Terj. Saiful Islam Jamaluddin, Surabaya: Al Ikhlas, tt. Taimiyyah, Ibnu. *Muqaddimah Fī Ushūl al-Tafsir,* Kuwait; Dār al-Qur'an al-Karīm, 1971

Ash-shiediqy, Hasbi. *Sejarah Pengantar Ilmu-ilmu al-Qur'an/Tafsir,* Jakarta : Bulan Bintang, Cet. XIV, 1992

-----, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an,* Jakarta: Bulan Bintang, 1993

Shidqi, Nourouzzaman. *Jeram-jeram Peradaban Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996

Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Quran.* Bandung: Mizan, 1999

Shohibuddin, M., Kritik Wacana Agama Menurut Naṣr Hāmid Abū Zayd (Kajian Metodologi). *Skripsi* Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta: 1999

Sholeh, Subhi, *Membahas Ilmu-Ilmu al-Qur'an,* Terj. Tim Pustaka Firdaus, Jakarta ; Pustaka Firdaus, Cet. VI, 1996.

----, "Konsep Teks dan Pembacaannya Menurut Naṣr Hāmid Abū Zayd." Makalah Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta: 1999

Al-Siba'I, Mustafa Hassan. *Membongkar Kepalsuan Orientalisme,* terj. Ibnu Burdah. Yogjakarta: Mitra Pustaka, 1997

Soroush, Abdul Karim. *Menggugat Otoritas Dan Tradisi Agama.* Bandung: Mizan, 2002

Subhī Shalīh, *Mabāhits fī 'Ulūm al-Qur'ān,* Beirut: Dār al-'Ilmi al- Malāyin, 1988

Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat.* Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada, 1996

Sumaryono, E, *Hermeneutic : Sebuah Metode Filsafat,* Yogyakarta : Kanisius, 1999

Suryadilaga, M. Alfatih, Asbāb al-nuzūl dan Kontekstualisasi Hukum Islam, *Tesis,* Ujung Pandang: IAIN Alauddin Makasar, 1998

al-Suyūṭī, Imām Jalāluddīn, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān,* Juz I Beirut : Muassisāt al-Kutub al-Saqāfiyyah, 1996

----, *Mu'tarak al-Aqrān fī I'jāz al-Qurān,* jilid I, cet. 3. Bairut: Dār al- Kutub al-'Ilmiyyah, 1988

----, *Lubāb al-Nuqūl Fī Asbāb al-Nuzūl,* Riyaḍ: Maktabah al-Riyadhiyyah al-Hadiṣah,tt

Al-Syatibi, Abū Iṣhāq. *al-Muwaffaqāt fī Ushūl al-Ahkām,* Kairo: Maktabah Muhammad 'Alī Sabih wa Aulādih, tt

As-Syaukani, A. Luthfi. "Tipologi dan Wacana Pemikiran Arab Kontemporer", *Paramadina,* vol. I, no. I, 1998

Taufik, Hakim dan M. Aunul Abid Shah dalam "Naṣr Hāmid Abū Zayd : Reinterpretasi pemahaman teks al-Qur'an" M. Aunul Abied Shah et. al (Ed.), *Islam Garda Depan " Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah,* Bandung : Mizan, 2001

Al-Wahīdī, Abū Hasan, *Asbāb al-Nuzūl,* ttp.: Dar al-Fikr, tt

Wahid, Ramli Abdul. *Ulumul Qur'an,* Jakarta: Rajawali Press kerja sama dengan LSIK Jakarta, 1993

Watt, W. Montgomery. *Pengantar Studi al-Quran,* Terj. Taufik Adnan Amal. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995

Al-Zaḥabi, Muhammad Husein. *Al-Tafsīr wa al-Mufassirūn.* T.tp.: tp., 1976

Al-Zarkasyī, *Al-Burhān fī 'Ulūm al- Qurān,* juz I. ttp.: Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyyah 'Īsā al-Bābī al-Halabī wa Syurakāh, 1957

Al-Zarqāni, Muhammad 'Abdul 'Adhīm. *Manāhil al-'Irfān Fi 'Ulūm al-Qur'ān,* Kairo: Dār al-Halabi, t.t.

Zuhdi, Masjfuk, *Pengantar Ulum al-Qur'an,* Surabaya : Karya Abditama, Cet. V, 1997

CURRICULUM VITAE

Data Pribadi

Nama : Muhammad Nur Hayid

T T L : Lumajang, 23 Agustus 1980

Alamat : Bades, Pasirian, Lumajang, Jawa Timur. Indonesia

Riwayat Pendidikan

1987 – 1993 Madrasah Ibtida'iyyah Nurul Islam 01 Bades-Pasirian-Lumajang.

1993 – 1996 Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam 01 (MTsNI) 0I Bades-Pasirian.

1996 – 1999 Madrasah Aliyah Keagamaan Negeri (MAKN) I Jember-JATIM.

1999 – 2004 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Pengalaman Organisasi

1997 – 1999 Pengurus Asrama MAKN Jember

1999 -- 2000 Direktur Kajian Islam Pembebasan (eL-SIP) Kordiska IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2000 – 2001 Koordinator Divisi Pengembangan Wacana PMII Ushuluddin.

2000 – 2002 Koordinator Divisi Pers dan Jaringan BEMJ TH IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2000-2002 Ketua Majlis Pertimbangan Forum Komunikasi Mahasiswa Tafsir Hadis Indonesia (FKMTHI)

2002-2003 Sekretaris umum KORDISKA IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2003-2004 Dewan Penasehat Perkumpulan Mahasiswa Lumajang Yogyakarta

2003-2004 Pengurus Cabang PMII Yogyakarta

2003-2005 Koordinator Diskusi FKIM Yogyakarta

Karya Ilmiah

1. Menerjemahkan buku "Islam and Evolution of Science"
2. Menulis buku "Mengapai Kebahagiaan dengan Sholat"
3. Menulis Buku "Seputar Asbab al-Nuzul"

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran II

BIOGRAFI KRONOLOGIS NAṢR ḤĀMID ĀBU ZAYD (1943-2004)

Waktu	Peristiwa
10 Juli 1943	Dilahirkan Di Tanta, Mesir
1951	Hafal keseluruhan al-Qur'an pada usia 8 tahun
1954	Bergabung dengan gerakan Ikhwanul Muslimin pada umum 11 tahun
1957	Bapaknya meninggal
1960	Lulus dari Sekolah Teknik Tanta
1960-1872	Bekerja sebagai teknisi elektronik pada Organisasi Komunikasi Nasional Mesir
Oktober 1964	Tulisan pertamanya yang berjudul "*Hawl Adāb al-Ummāl Wa al-Fallāhīn*" terbit dalam Jurnal *Al-Adab*, no. 5, th, 9 (Oktober 1964)
1968	Mulai studi pada Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Sastra Universitas Kairo.
1972	BA dalam bidang studi Islam pada jurusan yang sama dengan predikat *Highest Honours.*
1972	Terpilih sebagai Asisten Dosen pada jurusan yang sama
1975-1977	Studi pada Universitas Amerika di Kairo dengan Beasiswa dari *Ford Foundation Fellowship*
1976-1978	Mengajar Bahasa Arab bagi orang asing di Pusat Diplomat dan kementrian Pendidikan
1977	MA dalam bidang Bahasa Arab dan studi Islam di jurusan yang sama dengan predikat *Highest Honours.*
1977	Menjadi Dosen
1978	Menjadi *Fellow* pada *Center For Middle East Studies*
1981	PhD dalam bidang Bahasa Arab dan Studi Islam di jurusan yang sama dengan predikat *Highest Honours.*
1982	Dipromosikan sebagai Profesor Asisten
1982	Mendapatkan penghargaan *"Abd al-'Azīz al-Ahwānī Prize for Humanities"* karena konsennya pada humanitas dan budaya Arab.
1985-1989	Profesor tamu pada *Osaka University of Foreign Studies*, Jepang
1987	Dipromisikan sebagai *associate professor*
1992	Menikah dengan Dr. Ibtihal Yunis pada usia 49 tahun
9 Mei 1992	Mengajukan promosi untuk mendapatkan gelar profesor pada Universitas Kairo, dan di mulainya apa yang disebut *"The Case of Abū Zayd"*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

1993	Asosiasi pengacara yang berbasisi di Kairo membawa ke pengadilan Giza, menuntut agar *Abū Zayd* diceraikan dari istrinya
Mei 1993	Mendapatkan penghargaan *"The Republican Order Of Merit For The Service To Atab Culture"* dari Presiden Tunisia.
Juni 1995	Mendapatkan gelar profesor penuh
14 Juni 1995	Pengadilan banding kairo memutuskan bahwa Abu Zayd bersalah dan harus menceraikan istrinya
26 Juli 1995	Bersama istri meninggalkan Mesir menuju Leiden Belanda, dan menjadi profesor tamu studi Islam di Universitas Leiden.
5 Agustus 1996	Pengadilan kasasi Mesir menjatuhkan putusan memperkuat pengadilan banding Kairo
1998	Mendapatkan penghargaan dari *"Jordanian Writers Association Award For Democracy And Freedom"*
10-12 Juni 1998	Panitia penyelenggara *International Seminar Qur'anic Studies on the Eve of the 21th Century.* Di Leiden University
1999	Menulis buku yang didedikasikan untuk istri tercintanya yang berjudul *"Dawāir al-Khawf"*, diterbitkan di Beirut.
Musim Panas 1999	Menghadiri seminar di Damaskus dan berencana berkunjung ke Kairo tetapi digagalkan
2003	Diangkat sebagai profesor penuh di Universitas Utrech, Belanda

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA